

المنافقون

Al-Munafiqun (Orang-orang yang Munafik)

﴿ ١ ﴾ لَخَا بَا عَكَ الْمُتَفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ لَكَ لِرَسُولِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ لَكَ لِرَسُولِهِ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ لَكَ الْمُتَفِقِينَ لَكَاذِبُونَ

1. Iẓā jā'akal-munāfiqūna qālū nasyhadu innaka larasūlullāh(i), wallāhu ya'lamu innaka larasūluh(ū), wallāhu yasyhadu innal-munāfiqīna lakāẓibūn(a).

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, “Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah.” Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta.

﴿ ٢ ﴾ لَتَتَّخِذُوا أَيْمَانَهُمْ جُزْءَ فَصْحُورٍ عِنْدَ سَيِّدِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

2. Ittakhazū aimānahum junnatan faṣaddū 'an sabīlillāh(i), innaḥum sā'a mā kānū ya'malūn(a).

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai (717) lalu mereka menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah. Sesungguhnya apa yang selalu mereka kerjakan itu sangatlah buruk.

Catatan Kaki:

717) Mereka bersumpah telah beriman agar tidak ditawan atau dibunuh dan harta mereka tidak dirampas.

﴿ ٣ ﴾ خَلِكَ بَانَهُمْ اٰمَنُوۡا ثُمَّ كَفَرُوۡا فَطَبَعَ عَلٰى قُلُوۡبِهِمْ فَهَمۡ لَا يَفْقَهُوۡنَ

3. Żālīka bi'annahum āmanū ṣumma kafarū faṭubi'a 'alā qulūbihim fahum lā yafqahūn(a).

Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian kufur. Maka, hati mereka dikunci sehingga tidak dapat mengerti.

﴿ ٤ ﴾ وَاِذَا رَاٰیۡتَهُمۡ تَعٰجِبۡكَ اَجۡسَامُهُمۡ ۗ وَاِذۡ یَقُوۡلُوۡا تَسۡمَعُ لِقَوۡلِهِمۡ ۗ كَاَنَّهُمۡ
خَشَبٌ مُّسۡنَدٰتٌ یَّجۡسَبُوۡنَ کُلَّ صَیۡدَةٍ عَلَیۡهِمۡ ۗ هُمُ الْعَدُوۡ فَاجۡزٰهُمۡ
قَاتَلَهُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّیۡ یُؤَفِّکُوۡنَ

4. Wa iżā ra'aitahum tu'jibuka ajsāmuhum, wa iy yaqūlū tasma' liqaulihim, ka'annahum khusyubum musannadah(tun), yaḥsabūna kulla ṣaiḥatin 'alaihim, humul-'aduwwu faḥzarhum, qātalahumullāh(u), annā yu'fakūn(a).

Apabila engkau melihat mereka, tubuhnya mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seonggok) kayu yang tersandar.718) Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?

Catatan Kaki:

718) Orang-orang munafik bagaikan seonggok kayu yang tersandar tanpa daya hidup, tanpa pijakan yang kukuh, dan tanpa buah yang bisa dimanfaatkan.

﴿ ٥ ﴾ **وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ**

5. Wa iżā qīla lahum ta‘ālu yastagfir lakum rasūlullāhi lawwau ru‘ūshum wa ra'aitahum yaşuddūna wa hum mustakbirūn(a).

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka membuang muka dan engkau melihat mereka menolak (ajakan itu) sambil menyombongkan diri.

﴿ ٦ ﴾ **سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ**

6. Sawā'un ‘alaihim astagfarta lahum am lam tastagfir lahum, lay yagfirallāhu lahum, innallāha lā yahdil-qaumal-fāsiqīn(a).

Sama saja bagi mereka apakah engkau (Nabi Muhammad) memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum fasik.

﴿ ٧ ﴾ **هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا وَيَلَّهِ خِزَا بِذِ السَّمْعُوتِ وَاللَّرْضِ وَلَكِنَّ الْعُنْفُقِينَ لَا يَفْقَهُونَ**

7. Humul-lazīna yaqūlūna lā tunfiqū ‘alā man ‘inda rasūlillāhi ḥattā yanfaḍḍū, wa lillāhi khazā'inus-samāwāti wal-arḍ(i), wa lākinnal-munāfiqīna lā yafqahūn(a).

Mereka orang-orang yang berkata (kepada kaum Ansar), “Janganlah bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengerti.

يَقُولُونَ لَبَدِّ رَبِّعْنَا لِلِي الْمَحِيذَةِ لِيُنْزِجَ الْعَزُّ مِنْهَا اللَّحَاً ۖ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ ﴿٨﴾
وَاللَّمُؤْمِنِينَ وَلكِنَّ الْمُتَفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

8. Yaqūlūna la'ir raja'nā ilal-madīnati layukhrijannal-a'azzu minhal-ażall(a), wa lillāhil-'izzatu wa lirasūlihī wa lil-mu'minīna wa lākinnal-munāfiqīna lā ya'lamūn(a).

Mereka berkata, “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (dari perang Bani Mustaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana,” padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui.

يَأْتِيهَا الْخَيْزُ الْمَنُوءَا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ وَمَنْ يَفْعَلْ
خَلِكَ فَأُولَا بِكَ هُمُ الْبٰسِرُونَ ﴿٩﴾

9. Yā ayyuhal-lazīna āmanū lā tulhikum amwālukum wa lā aulādukum ‘an zikrillāh(i), wa may yaf'al zālika fa ulā'ika humul-khāsirūn(a).

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.

﴿ ١٠ ﴾ **وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ**

أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

10. Wa anfiqū mimmā razaqnākum min qabli ay ya'tiya aḥadakumul-mautu fa yaqūla rabbi lau lā akhkhartanī ilā ajalin qarīb(in), fa aṣṣaddaqa wa akum minaṣ-ṣāliḥīn(a).

Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh.”

﴿ ١١ ﴾ **وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ**

11. Wa lay yu'akhkhirallāhu nafsān iżā jā'a ajaluhā, wallāhu khabīrum bimā ta'malūn(a).

Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.